

**INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PAI TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MTS. LARA I
KECAMATAN BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

MOH. MAKSUS

NIM 09.16.2.0088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PAI TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MTS. LARA I
KECAMATAN BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

**MOH. MAKSUS
NIM 09.16.2.0088**

Dibawa bimbingan :

1. Prof. Dr. H. M. Said Machmud, Lc., M.A.
2. Drs. Hasri, M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Maksus
Nim : 09.16.2.0088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 12 November 2011

Penulis,

Moh. Maksus

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Interaksi Belajar Mengajar PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudara Moh. Maksus NIM. **07.16.2.0088**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal **21 Desember 2011 M**, bertepatan dengan **25 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

21 Desember 2011 M.

Palopo, -----

25 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|--|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Penguji I | (|) |
| 4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (|) |
| 5. Prof. Dr. H. M. Said Machmud, Lc., M.A. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.

NIP. 19511231 198003 1 107

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 19521231 198003 1 036



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

Jl. Dr. Ratulangi, Telp. 0471-22076, Fax. 0471-325195 Kota Palopo

Nomor : Istimewa Palopo, 04 Agustus 2011
Lamp : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draft**

Kepada

Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MOH. MAKSUS

Nim : 09.16.2.0088

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Draft : *Korelasi antara Interaksi Belajar Mengajar PAI dan Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu -utara*

Mengajukan permohonan kepada bapak kiranya berkenan mengesahkan draft / judul skripsi tersebut diatas.

Demikian permohonan ini, atas perhatian bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Yang Bermohon

Prof. Dr. H. M. Said Machmud, Lc., M.A.

NIP. 19490823 198603 1 001

Moh. Maksus

NIM. 09.16.2.0088

Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 1952 1231 199803 1 036

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 19521231 198003 1 036

Mengetahui,

An. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

NIP. 19670516 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Moh. Maksus
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, 10 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

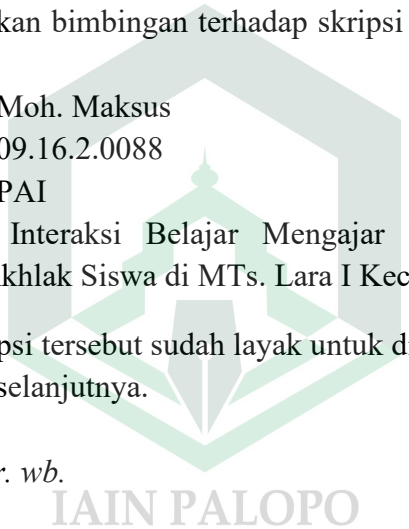
Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Maksus
NIM : 09.16.2.0088
Prodi : PAI
Judul Skripsi : Interaksi Belajar Mengajar PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu utara.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.



Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Said Machmud, LC., M.A.
NIP. 19490823 198603 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: *“Interaksi Belajar Mengajar PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu -utara”*.

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Maksus
NIM : 09.16.2.0088
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 10 Desember 2011.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Prof. Dr. H. M. Said Machmud, Lc., M.A.
NIP. 19490823 198603 1 001

Drs. Hasri, M. A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak meperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris jurusan tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Prof. Dr. H. M. Said Machmud, Lc., M.A., dan Drs. Hasri, M.A., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Pegawai dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
7. Kepada istri saya yang telah setia menemani dan memberikan motivasi serta dukungan kepada saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

9. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 21 November 2011

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar.....	6
B. Kajian tentang Akhlak	21
C. Dasar Hukum dan Tujuan Akhlak	22
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Definisi Operasional Variabel	26
C. Populasi dan Sampel	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	30
A. Sekilas tentang MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	30
B. Gambaran Interaksi Belajar Mengajar PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	37
C. Hambatan dan Upaya Guru PAI dalam Interaksi Belajar Mengajar terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	49
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Guru di MTs. Lara I Baebunta	33
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MTs. Lara I Baebunta	35
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Lara I Baebunta.....	36
Tabel 4.4 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	41
Tabel 4.5 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	42
Tabel 4.6 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	43
Tabel 4.7 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	43
Tabel 4.8 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	44
Tabel 4.9 Tabulasi Data Angket Item No 6.....	45
Tabel 4.10 Tabulasi Data Angket Item No 7.....	46
Tabel 4.11 Tabulasi Data Angket Item No 8.....	47
Tabel 4.12 Tabulasi Data Angket Item No 9.....	47
Tabel 4.13 Tabulasi Data Angket Item No 10.....	48

ABSTRAK

Maksus, Moh. 2011. "Interaksi Belajar Mengajar PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Prof. Dr. H.M.Said Machmud, Lc.,M.A., Pembimbing (II), Drs. Hasri, M.A.

Kata kunci: Belajar Mengajar, Akhlak.

Skripsi ini membahas tentang gambaran interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa, serta hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai landasan teori, dan metode lapangan (*field research*) sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran interaksi belajar mengajar PAI siswa terhadap pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah saling berhubungan satu sama lain, sebab dalam pembelajaran pendidikan agama pada umumnya bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memperoleh pemahaman agama yang baik sehingga terimplementasi dalam bentuk akhlak siswa pada setiap tindakannya.

Hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara, yaitu pada faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam pembentukan akhlak para siswa MTs. Lara I adalah kurangnya respon orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk membina akhlak siswa, masih terdapatnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti ukuran mushollah yang kecil dan kurangnya referensi pendidikan agama Islam. Adapun upaya yang dilakukan adalah: a). Pembinaan akhlak kepada Allah swt, seperti: melaksanakan shalat berjamaah di MTs. Lara I., b). Pembinaan akhlak kepada orang tua, seperti: senantiasa memberikan nasehat mengenai cara mendidik anak sampai dewasa, serta disarankan agar selalu berbakti kepada mereka dengan tidak menyakiti perasaannya., c). Pembinaan akhlak kepada guru, seperti: menghormati guru, giat belajar serta sopan dan santun dalam bertutur kata kepada guru., d). Pembinaan akhlak kepada orang lain, seperti: dengan melakukan kegiatan LDK dan pengajian, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar untuk hidup bersosialisasi dalam suatu kelompok serta sebagai wadah untuk melatih mental mereka agar mampu mengontrol diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan telah sedemikian maju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia. Namun yang justru dirasakan bahwa ada kecenderungan pendidikan yang tidak mencakup seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan yang menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik semata, sedangkan aspek afeksi cenderung terabaikan. Kondisi ini membawa dampak pada semakin merosotnya nilai kepribadian dan menurunnya nilai moralitas, dan tingkat kesadaran siswa utamanya pada pola perilaku atau akhlak. Manusia saat ini telah terperangkap pada justifikasi nilai yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu resentif (tawakkal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendak Khaliknya adalah seperti tercermin di dalam segala tuntunan syariat Islam serta aqidah yang melandasinya.¹

Dilihat dari segi metodologis, proses pendidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia.

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 8.

Dengan istilah lain bahwa pendidikan Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap dalam pribadi manusia yang berlangsung sesuai tingkat perkembangannya.

Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi paedalogis. Dalam hubungan inilah pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diberikan kepada anak didik. Pendidikan agama di sebuah intitusi formal seperti di madrasah tsanawiyah secara signifikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat bergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana memberikan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.²

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau memebentuk jiwa keagamaan sejak dini dan anak didik dengan menanamkan iman. Bagi siswa yang menuntut ilmu di lembaga umum yang hanya menerima pendidikan agama hanya 2 jam per minggu, maka kesadaran beragama mereka relatif minim.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 206.

Apalagi dengan melihat adanya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat Islam beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran.

MTs. Lara I desa Beringin Jaya kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara, sebagai satuan pendidikan tingkat dasar, dengan didukung oleh beberapa guru agama yang masing-masing memegang bidang studi agama, seperti fiqih, alqur'an hadits, akidah akhlak, dan lain sebagainya serta masyarakat sekitar, perlu membekali siswa-siswanya dengan pengetahuan yang lebih mendalam agar statusnya sebagai siswa madrasah dapat terjaga serta membantu para siswanya untuk tetap mampu mengontrol diri agar tidak terjebak dengan perkembangan kehidupan saat ini, yaitu melalui proses pembelajaran PAI diharapkan kepada pendidik untuk menamkan berbagai pendekatan agar akhlak siswa dapat terbentuk dengan baik. Serta di harapkan agar setiap anak dapat terbentuk menjadi generasi yang memiliki kelengkapan kemampuan yang terintegrasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks inilah penelitian ini diharapkan dapat menemukan data-data aktual mengenai korelasi antara interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi belajar mengajar PAI siswa terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara?

2. Hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah tidak terlepas dari rumusan masalah yang ada. Tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang interaksi belajar mengajar PAI siswa terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status penulis yang bergelut di dunia pendidikan yang sepatutnya mengembangkan pikiran dalam mengembangkan

pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia. Yakni untuk mengetahui korelasi antara interaksi belajar mengajar PAI dan pembentukan akhlak siswa.

2.Kegunaan praktis, bahwa penulis menyadari sebagai mahasiswa berkepentingan mengangkat hal ini dengan harapan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi penulis untuk lebih memahami keadaan yang ada di lapangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar PAI

1. Interaksi Belajar Mengajar PAI

Perwujudan perilaku guru PAI sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar akan tampak dalam interaksi antara keduanya. Dalam interaksi ini, terjadi proses saling memengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapainya hasil belajar. Sekurang-kurangnya ada tiga hal dalam interaksi ini, yaitu proses belajar, metode mengajar, dan pola-pola interaksi.

Proses belajar PAI merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terlepas dari kondisi pelajar serta situasi di sekitarnya. Proses belajar PAI berlangsung secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai ke yang paling kompleks. Agar proses belajar PAI dapat berlangsung secara efektif, maka guru PAI hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti: (1) penjabaran tujuan, (2) motivasi kepada siswa, (3) penggunaan model, (4) urutan materi, (5) bantuan dalam usaha pertama, (6) pengaturan latihan secara efektif, (7) masalah perbedaan individu, (8) evaluasi dan bimbingan, (9) usaha menghafal, dan (10) bantuan dalam aplikasi hasil belajar.¹

¹ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 70.

Interaksi belajar mengajar dalam PAI yang diterapkan guru merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku pelajar. Oleh karena itu, hendaknya guru PAI mampu mengaplikasikan proses belajar mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. Proses interaksi belajar mengajar PAI hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, perkembangan siswa, materi pelajaran, tuntutan lingkungan, sarana, dan sebagainya.

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara pengajar dengan pelajar. Pola-pola interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar akan bervariasi tergantung pada situasi belajar mengajar. Sekurangnya ada empat pola interaksi yang terjadi yaitu : (1) interaksi individual, (2) interaksi individual-kelompok, (3) interaksi kelompok-individual, (4) interaksi kelompok-kelompok.²

Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna interaksi edukatif. Interaksi edukatif yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Dengan demikian, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri.³ Oleh karena situasinya adalah proses mengajar-belajar, sudah tentu interaksinya edukatif dalam arti bertujuan mendidik. Interaksi edukatif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

² *Ibid*, h. 171

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 8.

(1). ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada pelajar yang aktif mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode untuk mencapai tujuan, (6) ada situasi yang memungkinkan proses interaksi (belajar mengajar) berjalan secara baik, (7) adapenilaian terhadap hasil interaksi.⁴

Relevan dengan paparan di atas, Ali menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu : (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran, (3) siswa. Selanjutnya Ali menyatakan bahwa interaksi antara ketiga komponen utama di atas melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar (proses pembelajaran) yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁵

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam interaksi belajar mengajar PAI pemberian pemahaman agama, pembentukan akhlak maupun peningkatan mutu atau kualitas siswahasus menjadi tujuan utama, sebab dalam setiap materi yang tercantum di dalamnya pada setiap kurikulum.

2. Kompetensi Guru PAI

Mengenai kompetensi guru ini, ada beberapa hal yang guru PAI perlu perhatikan guna mewujudkan prinsip dasar dari tujuan pembelajaran. Beberapa

⁴ *Ibid.*, h. 13.

⁵ M. Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 4

kompetensi guru tersebut merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru dalam mengajar. Kompetensi guru itu meliputi : menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁶ Kemampuan guru PAI dalam memahami kompetensi akan menunjukkan mutu hasil pembelajaran.

a. Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu :

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- 2) Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.⁷

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru mampu menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah.

⁶ *Ibid.*, h. 50.

⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 27.

Seperti: PPKN, Pendidikan Agama Islam, Geografi, Ekonomi, Biologi, dan seterusnya. Kemudian agar dapat menyampaikan materi lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut. Misalnya untuk mengajar bidang studi PPKn, guru juga harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti : Pendidikan Agama Islam, Ekonomi dan Geografi. Bahkan kalau kita lihat secara makro, guru tidak cukup dengan itu. Guru harus juga menguasai materi-materi yang lain, misalnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Hal tersebut sangat penting untuk dapat dilakukan, hingga Allah swt meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah (58) : (11) :



Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya arti ilmu pengetahuan bagi setiap orang agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjukNya.

b. Mengelola program belajar mengajar PAI

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru PAI. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1). Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran PAI

Sebelum memulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan instruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar lainnya dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya. Tujuan instruksional akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁹ Oleh karena itu, tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar.

2). Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar, biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar. Guru harus dapat menggunakan dan

⁸ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 29.

⁹ Syafruddin Nurdin, *op.cit.*, h. 29.

memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar itu. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. Untuk itu semua perlu didesain.¹⁰

3). Melaksanakan program belajar mengajar PAI

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pre-test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post test dan perbaikan, dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
2. pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran.
3. memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
4. terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
5. guru selalu memerhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal.
6. memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.¹¹

4). Mengenal kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik, sebab bagaimana pun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan

¹⁰ *Ibid.*, h. 30.

¹¹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 52.

demikian, dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.¹² Sehingga memudahkan bagi guru khususnya bidang studi PAI dalam mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran PAI.

5). Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya sering tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (*basic learning objectives*) dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas.¹³ Untuk dianggap tuntas diperlukan standar norma atau ketentuan yang tertentu. Misalnya dalam sistem pengajaran modul, ditetapkan bahwa 85 % dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai. Apabila standar norma itu sedangkan dipenuhi, maka modul dapat beralih ke nomor berikutnya.¹⁴

Untuk menguasai (*mastery*) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran itulah yang mendasari adanya program

¹² Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 86.

¹³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 26.

¹⁴ *Ibid.*, h. 21.

remedial ; yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya (belum *mastery*).¹⁵ Dalam suatu proses belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam kegiatan yaitu , pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil menguasai suatu satuan atau unit pelajaran di satu pihak, dan perbaikan bagi yang belum berhasil di lain pihak.

Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri dapat dilaksanakan pada :

- 1) awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai. (berupa tes prasyarat, tes diagnostik, atau pre test)
- 2) bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok.
- 3) saat setelah suatu ujian yang terdiri dari beberapa satuan pelajaran selesai atau pada akhir suatu catur wulan/semester (berupa tes unit atau tes sumatif).¹⁶

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah :

- a) sifat kegiatan perbaikan;
- b) jumlah siswa yang memerlukan;
- c) tempat untuk memberikan;
- d) waktu yang diselenggarakan;
- e) orang yang memberikan;
- f) metode yang digunakan;
- g) sarana atau alat yang dipergunakan;
- h) tingkat kesulitan belajar siswa;¹⁷

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 22.

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan kesulitan belajar secara umum ialah sebagai berikut :

1. Diagnose, meliputi:

- a) identifikasi kasus;
- b) lokalisasi jenis dan sifat kesulitan
- c) menetapkan faktor penyebab kesulitan

2. Prognose, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan

3. Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.¹⁸ Dengan memahami hal-hal di atas, maka guru dapat melakukan hal-hal yang tujuannya untuk mengantisipasi munculnya kesulitan belajar pada siswa, sehingga dalam proses pengelolaan interaksi belajar mengajar baik secara umum maupun pada bidang studi PAI berjalan secara normal dan lebih kondusif.

c. Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”.¹⁹

¹⁷ Sardiman, *op.cit*, h. 15.

¹⁸ *Ibid.*, h. 16.

¹⁹ *Ibid.*, h. 23.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, kerasan belajar di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih.

Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tl anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan anak tadi, kemudian mengarahkan yang lebih produktif. Dalam hal ini secara konkret ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru, yaitu :

- 1) langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberikan dukungan yang positif;
- 2) guru mengambil tindakan yang tepat menghadapi siswa yang menyimpang dari tugas
- 3) sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang.²⁰

Dengan melakukan berbagai upaya, termasuk seperti denga hal yang dikemukakan di atas dapt menjadikan guru untuk bisa lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban sebagai seorang guru, apalagi selaku guru pendidikan agama Islam.

²⁰ Soetomo, *op.cit*, h. 54..

d. Proses Pembelajaran Efektif

Seperti disebutkan di atas bahwa ada tujuan yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif. Melalui proses pembelajaran, siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, berpusat pada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru. Semua bentuk aktifitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan pekerja produktif.²¹

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa

²¹ *Ibid.*, h. 55.

hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis, yaitu adanya saling memahami antara guru dengan siswa.²² Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dalam suasana seperti itu.

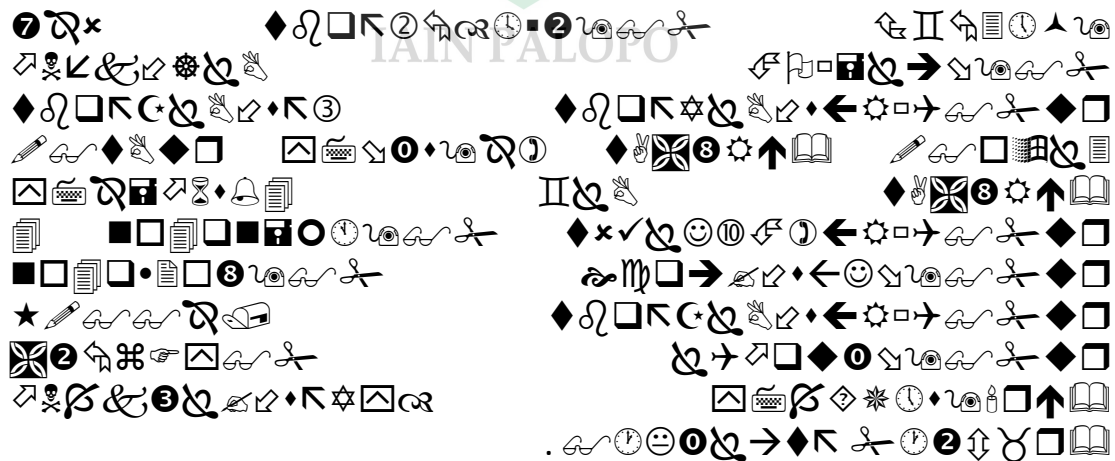
Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satupun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan perkataan lain, menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja, tetapi berganti-ganti sesuai dengan tujuan, bahan, situasi, dan lain-lain. Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh. Siswa pun akan bersemangat untuk belajar, sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.²³

²² M. Ali, *op.cit.*, h. 7.

Kelima, guru profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan. Dengan jiwa profesionalisme, guru mencintai pekerjaannya dan melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memiliki nilai lebih dibandingkan guru-guru yang lain. Karena tanggung jawab profesi bagi guru-guru pendidikan agama Islam, bukan saja kepada kepala sekolah atau orang yang memberikan tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah swt.

Terkait dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa (4) ; 162



Terjemahnya:

²³ Ibid., h. 10.

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al- Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.²⁴

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru besumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Dengan bahan yang dirasakan sesuai dan berfaedah atau bermanfaat, siswa akan melakukan aktifitas pembelajaran dengan lebih bergairah.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.²⁵

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu

²⁴ Departemen Agama RI. *op.cit*, h. 136-137.

²⁵ M. Ali, *op.cit*, h. 10.

ada sarana lain, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pengajaran. Untuk menentukan alat mana yang sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran, mestilah melihat tujuan, bahan, metode, dan situasi pengajaran.

B Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *Khuluk*, yang jamaknya “*Akhlaq*” artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral etika, atau budi pekerti.²⁶ Kata akhlak ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Selain itu, *Imam Ibnu Qudaimah Rahimakumullah* menyebutkan bahwa dalam *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, Bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.²⁷

Berikut ini beberapa pengertian akhlak menurut para ahli sebagai berikut:

a. *Imam Ghazali*, menyatakan bahwa akhlak sebagai berikut :

²⁶ Zainuddin, A, dan Muhammad Jambari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Seta, 1999), h. 73.

²⁷ Farig bin Gasim Anus, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 16.

Artinya :

sifat yan tertanam dalam hati , yang dapat menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran.²⁸

b. *Ahmad Naim* memberikan defenisi dalam buku yang ditulis oleh Mustofa menjelaskan bahwa yang disebut akhlak ialah “*Adatul Iradat*” atau Kehendak yang biasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Arti kata kehendak dan arti kata kebiasaan dalam defenisi *Ahmad Naim* ini adalah bahwa kehendak adalah ketentuan beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedang kebiasaan adalah perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah melakukan.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat merumuskan pengertian akhlak. Akhlak adalah tingkah laku yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepada kebaikan dan dapat diteladani oleh setiap manusia.

C. Dasar Hukum dan Tujuan Akhlak

1. Dasar Hukum Akhlak

²⁸ Sunarto Ahmad, *Kumpulan Khutbah Jum'ah*, (Surabaya : Amanah, 2000), h. 30.

²⁹ *Ibid.*, h. 13.

Dasar hukum akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Maksudnya bahwa segala perilaku dan tindakan baliu, baik yang *Zāhir* maupun yang *Batin* senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.³⁰ Sedangkan dasar yang kedua adalah hadits (Sunnah Rasul). Untuk memahami sumber akhlak yang pertama umat Islam yang diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia. Dasar akhlak dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S Al-Ahzab (33): 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suci teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³¹

Pembinaan akhlak dan pergaulan Rasulullah saw merupakan suatu rujukan bagi kita untuk mendidik anak, akhlak, dan pergaulan. Dengan pembinaan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah diharapkan setiap umat manusia dapat menjadi manusia yang shaleh dan dijamin oleh Allah masuk surga dan memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini membuktikan bahwa

³⁰ A. Zainuddin, dan Muhammad Jambari, *op.cit.*, h. 75.

³¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*,h. 595.

Rasulullah saw, tidak terpengaruh oleh cara Islam atau pula non Islam dalam membina akhlak dan pergaulan anak, ini bukti bahwa Islam melarang kaum muslimin mengambil cara dan pola pergaulan serta akhlak dari luar Islam. Karena Islam sebagai agama yang sempurna dan utuh dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam membangun kehidupan di segala bidang.³²

Dengan demikian diharapkan agar setiap umat manusia dapat menjadikan akhlak Rasulullah saw., sebagai suri tauladan atau acuan hidup di dunia.

2. Tujuan Akhlak

a. Mendapat Ridho Allah swt.

Ridho Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang sebagaimana dalam Q.S.

Al-A'raf (7) : 29



Terjemahnya:

"Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang. Dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepadanya."³³

³² Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah saw Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan*. (Bandung: Isyad Baitussalam, 2000), h. 12.

³³ Departemen Agama RI., *Op.cit.,h. 206*.

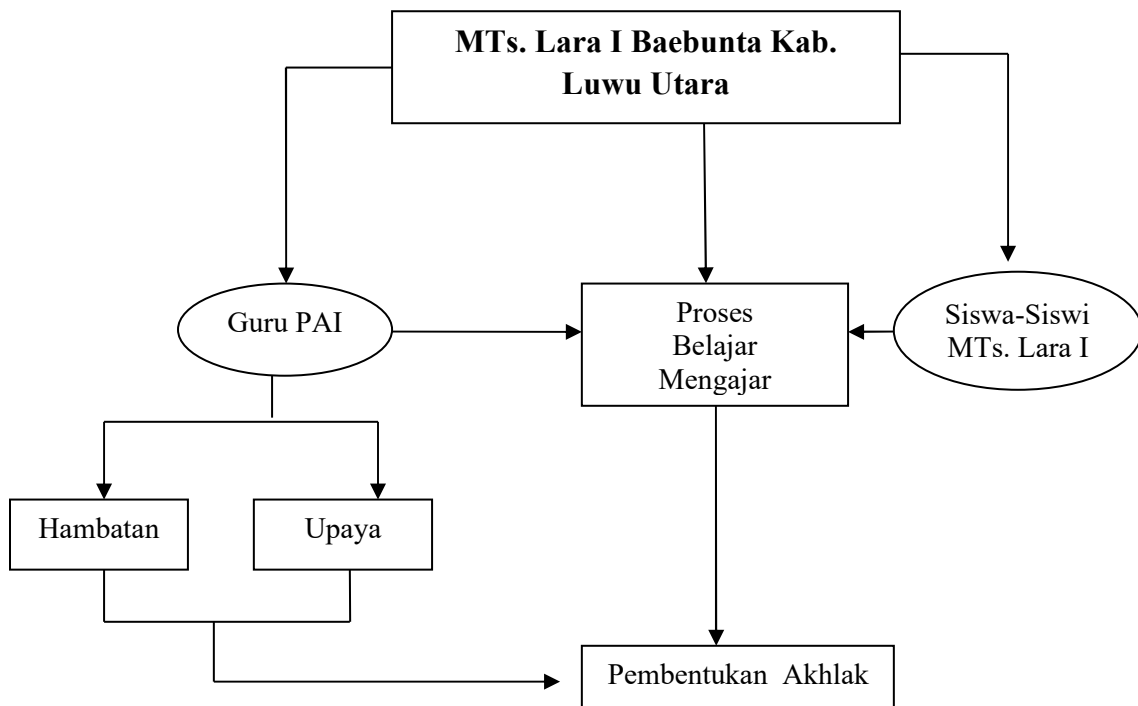
Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan perintah Allah swt, yaitu melaksanakan shalat, maka setiap umat manusia seharusnya melaksanakan dengan hati yang tulus dan ikhlas agar seseorang dapat memperoleh ridho Allah swt.

b. Membentuk kepribadian muslim

c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan menghindari perbuatan tercela. Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan yang.

D. Kerangka Pikir

Guna menghindari penafsiran jamak pembaca serta untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian skripsi ini, maka berikut penulis menggambarkan bagan kerangka pikir penelitian di bawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang korelasi interaksi belajar mengajar PAI dan pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan antara interaksi belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pembentukan khlak anak. Adapun jenis desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Interaksi belajar mengajar yaitu tatap muka antara siswa dan guru di dalam kelas dengan melakukan transfer ilmu pengetahuan serta guru menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing.
2. Pembentukan akhlak yaitu pembinaan atau proses pembentukan pola perilaku terhadap siswa agar dapat memiliki sikap, tingkah laku dan sifat yang baik.

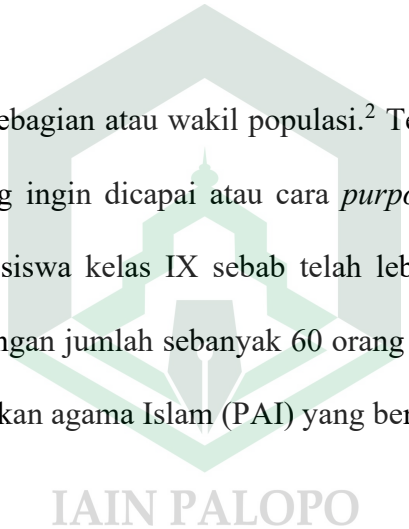
C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam satu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.¹ Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru di MTs. Lara I. Adapun jumlah siswa pada sekolah tersebut adalah sebanyak 164 orang siswa tersebar dalam sembilan kelas berbeda dan 17 orang guru termasuk pegawai dan kepala sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi.² Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau cara *purposive sampling*, maka penulis memilih sampel yakni siswa kelas IX sebab telah lebih lama mengalami kegiatan proses pembelajaran dengan jumlah sebanyak 60 orang siswa dari tiga kelas berbeda, dan semua guru pendidikan agama Islam (PAI) yang berjumlah sebanyak 6 orang.



D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan langsung yang dilakukan terhadap objek yang diteliti.³ Dalam hal ini terkait mengenai keadaan sekolah, seperti : sarana dan prasarana, jumlah siswa, guru, dan sebagainya.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Cet.II ; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 118.

² *Ibid.*,h. 121.

³ Iqbal Hasan, *Pokok –pokok Materi Statistik I / Statistik Deskriptif Ed.II*, (Cet.I ; Jakarta: Bumi Aksara, 2002)., h.17.

2. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.⁴ Hal ini dilakukan kepada orang-orang yang dapat memberi informasi, seperti kepala sekolah, guru agama, dan lain-lain.

3. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, buku, dan sebagainya.⁵ Hal ini penting karena merupakan data pendukung dalam mengamati pembentukan moral anak.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis disertai interpretasi secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut :

Data yang bersifat kuantitatif disajikan dalam bentuk presentase dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{zf}{N} \times 100\% \quad 6$$

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Cet.VIII; Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 236.

⁵Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 128.

⁶ Muh. Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Cet. VII; UNM : Makassar, 2007), h. 76.

Keterangan:

X = nilai presentase

Zf = jumlah nilai mentah dari angket

N = banyaknya subjek.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara

1. Sejarah Berdirinya

MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Baebunta. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam pada khususnya hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Nurahman, S.Pd., Kepala Sekolah MTs. Lara I Kecamatan Baebunta, beliau menyatakan bahwa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta didirikan pada tahun 1991 yang letaknya di Kecamatan Baebunta yang ada di wilayah Kabupaten Luwu Utara.¹

Adapun Visi MTs. Lara I Kecamatan Baebunta adalah : beriman ,terdidik dan berbudaya. Sedangkan Misinya antara lain:

a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

¹ Nurahman, Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, di MTs. Lara I, pada tanggal 12 Oktober 2011.

- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- c. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.²

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya MTs. Lara I Kecamatan Baebunta.

2. Kondisi objektif sekolah

a. Kondisi guru

Kepala sekolah, guru dan seluruh pegawai merupakan susunan organisasi dari orang-orang yang telah diberikan tugas oleh pemerintah untuk mengelola sekolah dengan baik. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar merupakan kunci utama yang berperan dalam mendidik anak-anak agar dapat menjadi manusia yang berguna. Sebagai penransfer ilmu pengetahuan dan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan belajar anak di sekolah.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selaku subjek ajar guru memiliki peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap proses pendidikan di sekolah. Dalam menjalankan tugas selaku pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral yang harus dilaksanakan dengan baik saat melakukan semua aktivitas pendidikan.

² Muh. Sarpan, S.Ag., Pimpinan Pondok Pesantren, "Wawancara" di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta pada tanggal 12 Oktober 2011.

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab dan amanah harus selalu merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik. Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

Edwar Humpry menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berdampak pada profesionalisme dan kesuksesan guru dalam mengajar sebagai berikut:

The successful teacher should possess above average intellectual ability high academic interest because he deals in the real knowledge and ideas. Good teachers have a way of making the quest for knowledge contagious. Many teachers have observed that they first really began to learn when they began to teach and have discovered in the education of others the secret of their own.³

Terjemahnya:

Guru yang sukses harus memiliki kemampuan akademik dan intelektual yang tinggi karena dia berurusan dengan alam pemikiran dan ilmu pengetahuan. Guru yang baik memiliki suatu cara penelitian dari dampak ilmu pengetahuan. Beberapa guru menyadari bahwa mereka sebenarnya belajar ketika mereka memulai mengajar dan menemukan pendidikan orang lain serta rahasia dirinya sendiri.

³ Edward Humpry, *Encyclopedia International*, (New York, 1975), h. 536.

Dengan demikian, guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dan dalam menjalankan semua aktivitasnya, maka seorang guru harus selalu mengedepankan fungsi moral yang dimiliki. Untuk mampu mengontrol sikap dan perilaku guru agar dapat melaksanakan tugas dengan baik terhadap peserta didik, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter peserta didik agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang edukatif. Berikut keadaan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara.

Tabel 4.1
Keadaan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta
Kabupataen Luwu Utara

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Muh. Sarpan, S.Ag.	Pimpinan Pontren
2	Nurahman, S.Pd.	Kepala Sekolah
3	Nurrudin, S.Pd.I.	Guru Bahasa Arab
4	Mustika, S.H.	Guru Bahasa Indonesia
5	Anang TP, S.Pd.I.	Guru SKI
6	Halide	Guru Bahasa Inggris
7	Dra. Busna	Guru PKN
8	S. Erfira, S.Pd.I.	Guru Fiqih / Alqur'an Hadits
9	Abdul Harist	Guru MULO
10	Isnaeniyah, S.Pd.	Guru Matematika
11	Junaid, S.Pd.	Guru IPS
12	Alamsyah, A.Ma.	Guru Akidah Akhlak
13	Andi Budianto	Guru Penjas
14	M. Sugiono, S.Pd.	Guru IPA
15	Hernawati, A.Md.Kom.	Guru TIK / IPS
16	Dian Vitasari, S.Kom.	Tata Usaha
17	Saiful Kohar	Bujang

Sumber Data: Daftar Hadir Guru dan Karyawan MTs. Lara I tahun 2011.

b. Keadaan Siswa

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif dan efisien. Dan sebaliknya ketika dalam pembelajaran kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif dan dapat menyebabkan kesulitan belajar anak karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tentang karakteristik anak didik sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- 2) Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, biologis serta perbedaan individual.⁴

Siswa atau anak didik sebagai objek belajar karena penerima pelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Adapun keadaan siswa pada MTs.. Lara I Kecamatan Baebunta dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

Tabel 4.2
Keadaan siswa MTs. Lara I Baebunta
Kabupataen Luwu Utara 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A, B dan C	26	24	50
2	VIII A, B dan C	27	27	54
3	IX A, B dan C	33	27	60
Total		86	78	164

Sumber: Laporan Bulanan MTs.. Lara I Kecamatan Baebunta tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa terdapat sebanyak 164 orang anak yang tersebar di dalam 9 (sembilan) kelas. Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa per kelas memenuhi standar efektif kelas karena rata-rata kelas terdiri dari hampir 20 orang siswa dalam satu kelas. Dengan kondisi yang demikian sangat mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, karena didukung pula dengan jumlah guru yang memadai.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana adalah bagian yang harus ada dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana
MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kelas (ruang belajar)	3	Baik
2	Meja dan kursi belajar	100 pasang	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Kantor/ruang guru	1	Baik
5	Meja dan Kursi Guur	15 pasang	Baik
6	Papan tulis whiteboard	3	Baik
7	Lapangan tenis meja	1	Kurang baik
8	Lapangan bulutangkis	1	Baik
9	Alat olahraga		
	a. Raket	2 pasang	Baik
	b. Net	1 pasang	Baik
	c. Matras	1 unit	Baik
	d. Bola kaki	1	Baik
	e. Bola tangan	6	Baik

Sumber Data: Dokumentasi daftar inventaris barang penerimaan MTs. Lara I Baebunta Kabupaten Luwu Utara tahun 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat sarana dan prasarana yang belum ada atau kurang lengkap, seperti ruang kepala sekolah yang masih bergabung dengan ruang guru, mushollah belum ada, serta ruang kelas yang sangat minim sehingga penerimaan siswa sangat terbatas. Sehingga dalam tahap observasi saat penulis melakukan wawancara pada salah seorang guru, beliau menyatakan bahwa:

“Terbatasnya jumlah siswa yang diterima pada setiap memasuki tahun ajaran baru disebabkan karena keterbatasan ruang kelas dan jumlah sarana dan prasarana yang ada juga sangat terbatas bahkan minim .”⁵

⁵ Halide, Guru Bahasa Inggris, “*Wawancara*”, di MTs. Lara I, pada tanggal 13 Oktober 2011.

Pernyataan di atas telah dapat diketahui bahwa tidak semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah terpenuhi.

B. Gambaran Interaksi Belajar Mengajar PAI Siswa terhadap Pembentukan Akhlak siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa, termasuk akhlak siswa. Namun, untuk mewujudkan semua itu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai pelaku dalam interaksi belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga selaku pendidik dan pembimbing yang bertugas mengarahkan peserta didik ke arah lebih baik. Baik dalam hal peningkatan mutu atau prestasi belajar, terlebih lagi baik dalam hal perilaku atau akhlak. MTs.. Lara I sebagai lembaga pendidikan keagamaan tentu bertujuan agar para siswa dapat memahami secara baik dua bidang ilmu yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran peran guru agama Islam sangat diharapkan untuk dapat mengarahkan siswa untuk dapat berperilaku sopan dan baik, dalam hal ini siswa sebaiknya dibina untuk menjadi anak yang berakhlak mulia.

Peran guru agama dalam interaksi belajar mengajar untuk membina akhlak siswa pada MTs. Lara I terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan motivasi serta antusiasme para siswa untuk mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan yang diadakan di sekolah secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Nurrudin, S.Pd.I. bahwa pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, rata-rata siswa menghadiri acara tersebut meskipun tanpa diingatkan lagi, karena mereka telah mengetahui jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah MTs. Lara I.⁶

Seiring dengan pendapat di atas, hal serupa dikemukakan oleh S. Erfira, S.Pd.I. dengan memberikan penjelasan bahwa para siswa sangat giat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti beberapa program yang secara rutin dilaksanakan oleh pihak MTs. Lara I, seperti pembinaan Tilawatil Qur'an dan tadarrus al-Qur'an.⁷

Dari pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa dengan beberapa kegiatan keagamaan yang secara rutin merupakan bagian dari proses pembinaan akhlak para siswa, serta hasil tersebut merupakan cerminan peran guru agama Islam dalam merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan agar para siswa dapat berkembang ke arah yang lebih maju.

Selain hal yang dikemukakan di atas, oleh Alamsyah, A.Ma., selaku guru Akidah Akhlak memberikan penjelasan mengenai bentuk peran guru dalam interaksi belajar mengajar untuk membina akhlak siswa adalah bentuk peranan guru agama Islam, dalam membina akhlak siswa di MTs. Lara I secara umum dibagi menjadi

⁶ Nurrudin, *Guru Bahasa Arab, "Wawancara"* di MTs. Lara I, pada tanggal 14 Oktober 2011.

⁷ S. Erfira, *Guru Fiqih, "Wawancara"* di MTs. Lara I, Pada tanggal 14 Oktober 2011.

empat bagian (pembinaan akhlak kepada Allah, kepada kedua orang tua, kepada guru (pembina), dan kepada orang lain).⁸

Bentuk usaha atau peran guru yang telah diuraikan di atas dalam hal hubungannya antara interkasi belajar mengajar PAI siswa dengan pembentukan akhlak, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak kepada Allah swt.

Dalam kegiatan ini, para siswa dibina agar setiap hari untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushollah sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan dengan memberikan istirahat selama 15 menit saat memasuki waktu shalat dhuhur. Selain itu dilakukan pembinaan tilawatil Qur'an dan pelajaran kepesantrenan serta tadarrus al-Qur'an yang khusus dilaksanakan setiap hari Jumat secara rutin dan berkelanjutan. Dan didukung oleh anggota OSIS dengan memprogramkan kegiatan kesiswaan seperti pelaksanaan LDK di setiap akhir semester, serta kajian keagamaan pada hari Kamis sore.

2. Pembinaan akhlak kepada kedua orang tua

Dalam kegiatan ini, para siswa senantiasa diberi nasihat dan peringatan pada setiap akhir proses pembelajaran agar selalu patuh dan taat terhadap orang tuanya, menghormati, memberi salam sebelum dan sesudah sekolah, serta menceritakan pengalaman mengenai upaya orang tua dalam mendidik anak sampai bersekolah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa simpati dan penuh kasih sayang kepada orang

⁸ Alamsyah, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara" di MTs. Lara I, pada tanggal 15 Oktober 2011.

tua, sehingga secara alami perilaku yang baik dan sopan terhadap orang tua tercermin dengan lahirnya perasaan sayang dalam hati para siswa.

3. Pembinaan akhlak kepada guru

Dalam kegiatan ini setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, agar tercipta akhlak yang baik dari diri siswa. Secara umum guru berupaya menjadi teladan yang baik di hadapan para siswa (santun berbicara, sopan dalam berpenampilan, tidak membeda-bedakan siswa, bersikap ramah dan jujur kepada siswa, disiplin waktu dan selalu memberikan dan memperlihatkan hal yang terbaik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

4. Pembinaan akhlak kepada orang lain

Dalam kegiatan ini secara komprehensif meliputi beberapa kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan dapat diketahui bahwa jika seorang anak telah mampu berbuat dan berperilaku baik dengan melaksanakan shalat, tadarrus, menghargai serta menghormati kedua orang tua dan gurunya, maka hal tersebut secara tidak disadari memberikan dampak yang positif terhadap sikap anak berakhlak terhadap orang lain.

Dari penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai pembangun pondasi dalam interaksi belajar mengajar untuk pembentukan akhlak siswa di sekolah, dan dengan bekal ilmu agama yang diperoleh dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat karena terimplementasi dalam pola perilaku siswa. Olehnya itu orang tua sebaiknya menyadari bahwa peran guru agama di sekolah begitu berat, sehingga sebagai pendidik utama dan pertama agar tetap membina, dan mendukung

kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak MTs. Lara I, sehingga ketika anak meminta izin untuk ikut dalam proses kegiatan kiranya diberi izin sesuai dengan surat izin yang dikeluarkan oleh pihak MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Untuk mengetahui data tentang hasil analisis pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I, maka penulis menyebarkan angket guna memperoleh data secara objektif mengenai pola akhlak yang ditanamkan oleh guru saat pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Daftar presentase tentang perilaku atau cerminan sikap guru PAI terhadap siswa di MTs. Lara I.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Dalam setiap pertemuan guru memperlihatkan akhlak yang baik dan pantas.	setuju	54	90 %
		kurang setuju	6	10 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peran guru dalam membina akhlak para siswa MTs. Lara I melalui cerminan sikap atau perilaku setiap bertemu sangat baik. Hal ini dapat diamati melalui respon siswa yaitu terdapat sebanyak 90 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 10 % yang memilih jawaban *kurang setuju*, sehingga tidak terdapat atau 0 % yang memilih jawaban

tidak setuju. Hal ini berarti bahwa usaha guru untuk menjadi teladan yang baik dapat dinyatakan cukup baik karena lebih dari separuh siswa memilih kata setuju.

Tabel 4.5
Daftar presentase tentang penampilan guru dalam mengajar di MTs. Lara I.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
2.	Dalam mengajar guru berpenampilan menarik, sopan dan santun.	setuju	56	93 %
		kurang setuju	4	7 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya guru MTs. Lara I dapat memberikan contoh yang baik bagi para siswa dalam memperlihatkan cara berpakaian yang sopan sebagai umat muslim dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui pilihan siswa yang terdapat sebanyak 93 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 7 % yang memilih jawaban *kurang setuju*, serta 0 % yang memilih jawaban *tidak setuju*. Hal ini mengisyaratkan bahwa menjaga penampilan mengajar merupakan upaya menanamkan kesadaran siswa untuk berakhlak baik dalam berpakaian.

Tabel 4.6
Daftar presentase tentang pembinaan akhlak pada kegiatan ekstrakurikuler.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
3.	Guru sangat memperhatikan dan merespon setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus OSIS	setuju	56	93 %
		kurang setuju	4	7 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 3

Berdasarkan gambaran di atas dapat dinyatakan bahwa guru MTs. Lara I sangat merespon dan mendukung setiap kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan kesiswaan, namun dari kegiatan tersebut bertujuan untuk membina akhlak para siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil presentase yang diperoleh dengan respon siswa terdapat sebanyak 93 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 7 % yang memilih jawaban *kurang setuju*, serta tidak ada atau 0 % yang memilih jawaban *tidak setuju*.

Tabel 4.7
Daftar presentase tentang sikap guru dalam menyapa siswa MTs. Lara I.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
4.	Guru sangat ramah terhadap siswa, baik dalam situasi mengajar maupun tidak	setuju	60	100 %
		kurang setuju	0	0 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 4

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa guru MTs. Lara I sangat ramah terhadap siswa kapan dan dimanapun. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa yang secara seragam memilih jawaban *setuju* sebanyak 100%, sehingga tidak terdapat siswa atau 0 % yang memilih jawaban *kurang setuju* dan *tidak setuju*. Dengan kondisi seperti itu, maka tanpa disadari akan memberi stimulus kepada siswa untuk berakhlak baik karena teladan dari guru.

Tabel 4.8
Daftar presentase upaya guru dalam membina akhlak siswa MTs. Lara I melalui kegiatan bimbingan khusus

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
5.	Guru sangat tekun dan sabar dalam membina perkembangan akhlak siswa pada kegiatan khusus sekolah setiap hari Jumat.	setuju	53	88 %
		kurang setuju	5	8 %
		tidak setuju	2	4 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 5

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa guru MTs. Lara I cukup bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas untuk mengembangkan dan membentuk akhlak siswa MTs. Lara I dengan kesabarannya dalam menghadapi siswa yang khusus dilaksanakan pada setiap hari jumat. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa, yaitu terdapat sebanyak 88 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 8% yang memilih jawaban *kurang setuju*, serta terdapat sebanyak 4 % yang memilih jawaban *tidak setuju*.

Tabel 4.9

Daftar presentase tentang kurikulum PAI terhadap pembentukan siswa di MTs. LaraI.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
6.	Dalam proses pembelajaran terdapat materi khusus tentang akhlak .	setuju	60	100%
		kurang setuju	0	0 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang saling berhubungan erat antara interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa, sebab secara khusus dalam kurikulum PAI memang terdapat secara khusus pembahasan materi mengenai akhlak. Dan berdasarkan respon siswa yang terdapat secara keseluruhan sebanyak 100 % menyatakan *setuju*, sehingga tidak ada siswa atau 0% yang menyatakan *kurang setuju*, dan *tidak setuju*. Hal ini berarti bahwa usaha guru untuk menanamkan akhlak selain dengan perlakuan, perbuatan atau nasehat secara khusus memang ada waktu pembelajaran yang secara khusus membahas tentang akhlak itu sendiri.

Tabel 4.10
Daftar presentase tentang nasehat atau motivasi guru terhadap pembentukan akhlak siswa.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
7.	Dalam mengajar guru selalu mengingatkan terhadap siswa untuk menjaga akhlak dalam berperilaku.	setuju	56	93 %
		kurang setuju	4	7 %
		tidak setuju	-	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 7

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya siswa dapat mengetahui secara jelas akan nasehat atau motivasi yang disampaikan oleh guru PAI agar selalu menjaga sikap maupun perbuatan, dalam hal ini menjaga akhlak disetiap waktu. Hal tersebut dapat dilihat melalui pilihan siswa yang menunjukkan sebanyak 93 % menyatakan *setuju*, dan hanya 7 % yang *kurang setuju* serta 0 % yang *tidak setuju*. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru PAI dalam proses pembelajaran senantiasa selalu mengingatkan kepada siswa untuk berakhlak baik, dan sebagai guru PAI berarti benar-benar mampu menunjukkan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga dalam interaksi belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya semata-mata menjalankan tugas menyampaikan materi, akan tetapi memberikan nasehat maupun motivasi tetap ia lakukan.

Tabel 4.11
Daftar presentase tentang pembinaan akhlak pada setiap pembelajaran PAI.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
8.	Guru selalu menjaga sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran selayaknya orang yang patut untuk diteladani.	setuju	54	90 %
		kurang setuju	4	7 %
		tidak setuju	2	3 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 8

Berdasarkan gambaran di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI MTs. Lara I sangat protektif dalam menjaga akhlak selaku guru yang harus menjadi contoh bagi seluruh komponen yang ada di sekolah, sebab mengemban tugas sebagai guru PAI. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil presentase yang diperoleh berdasarkan respon siswa dalam memmberikan jawaban, yautu terdapat sebanyak 90 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 7 % yang memilih *kurang setuju*, serta terdapat sebanyak 3 % yang memilih *tidak setuju*.

Tabel 4.12
Daftar presentase tentang proses pembelajaran PAI.

No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
9.	Suasana pembelajaran PAI berlangsung dengan respon siswa yang aktif dalam menanggapi guru menjelaskan.	setuju	53	88 %
		kurang setuju	5	8 %
		tidak setuju	2	4 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 9

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI, siswa dapat merespon guru dengan baik, serta bersikap aktif dalam merespon penjelasan guru. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa yang secara dominan memilih sebanyak 88 % jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 8 % memilih *kurang setuju*, serta terdapat sebanyak 4 % yang memilih jawaban *tidak setuju*. Dengan kondisi seperti itu, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa dan guru dapat saling menghargai dan menghormati dengan posisi masing-masing sebagai guru dan siswa, hal ini juga merupakan gambaran tentang pembentukan akhlak yang terjadi pada interaksi PAI di MTs. Lara I.

Tabel 4.13
Daftar presentase hubungan emosional antara siswa dan guru PAI.

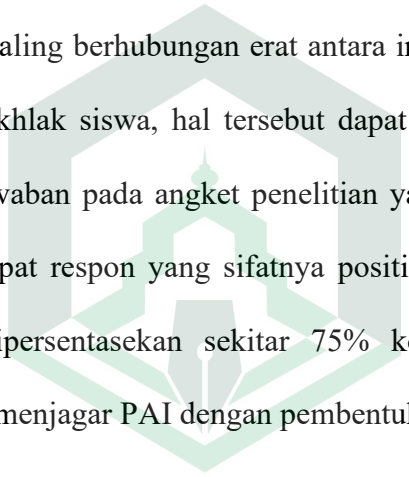
No.	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
10.	Guru menunjukkan sikap menyayangi siswa, sebaliknya siswa menunjukkan sikap hormat terhadap guru.	setuju	54	90 %
		kurang setuju	6	10 %
		tidak setuju	0	0 %
Jumlah		-	60	100 %

Sumber: Angket Soal No. 10

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa hubungan emosional yang terjalin antara guru PAI dan siswa cukup baik, sebab guru dapat menunjukkan sikap menyayangi terhadap siswa, dan sebaliknya siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa yang memilih jawaban terdapat sebanyak 90 % yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 10 %

yang memilih *kurang setuju*, dan tidak terdapat atau 0 % yang memilih jawaban *tidak setuju*. Hal ini mengindikasikan betapa cukup besar usaha guru PAI dalam setiap interaksi yang dilakukan terhadap siswa untuk menanamkan akhlak yang baik, sehingga tanpa harus meminta kepada siswa untuk bersikap baik terhadap guru, akan secara otomatis menunjukkannya sebab hal tersebut telah ditunjukkan terlebih dahulu oleh guru PAI kepadanya.

Berdasarkan gambaran tabel di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang saling berhubungan erat antara interaksi belajar mengajar PAI dengan pembentukan akhlak siswa, hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa dalam memberikan jawaban pada angket penelitian yang diberikan hampir seluruh item pertanyaan mendapat respon yang sifatnya positif dari siswa, sehingga secara komprehensif dapat dipersentasekan sekitar 75% korelasi yang tercipta antara interaksi proses belajar mengajar PAI dengan pembentukan kahlak siswa.



IAIN PALOPO

C. Hambatan dan Upaya Guru PAI dalam Interaksi Belajar Mengajar terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Proses pembinaan merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang guru yang harus dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku para siswa. Dalam melaksanakan suatu aktivitas, tidak terlepas dari tantangan dan permasalahan, dan dengan adanya permasalahan yang muncul, maka dilakukan upaya untuk mengatasinya. Demikian yang terjadi dalam upaya

pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Namun untuk mewujudkan tujuan di atas, tidak semudah dengan hal yang diharapkan dan telah dirancang, karena dalam pelaksanaannya terkadang mengalami hambatan baik secara eksternal, seperti dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun faktor internal seperti kekurangan yang datangnya dari dalam sekolah atau MTs. Lara I.

Dalam proses tersebut, masalah yang dihadapi serta Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam pembentukan akhlak para siswa di MTs. Lara I adalah:

1. Sulitnya mendeteksi perkembangan akhlak anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Setiap guru di MTs. Lara I benar-benar dituntut untuk membina dan mengembangkan kepribadian tiap siswa agar memiliki kemampuan dan kesanggupan jasmani dan rohani yang sehat.

Berbicara tentang pribadi anak, tidak terlepas dengan akhlak yang dimiliki tiap anak, dan terlintas dalam pikiran kita bahwa setiap manusia memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dan dengan jumlah siswa yang terdapat pada MTs. Lara I hal tersebut sulit untuk diketahui secara keseluruhan mengenai kondisi keluarga masing-masing siswa. Dengan perbedaan yang ada, misalnya seorang anak yang berasal dari keluarga berpendidikan dan berkecukupan serta orang tua yang taat beragama tentu akan memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan, tidak berkecukupan serta

kurang dalam beribadah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan atau pola perilaku (akhlak) sang anak secara psikologis.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, sifat positif dan negatif. Hal tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh setelah lahir, yaitu tergantung kondisi dan keadaan pendukung di sekitar kita.

Dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan turut berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula akhlak yang akan terbina, demikian pula sebaliknya. Sehingga tampak dalam pergaulan adanya perbedaan kepribadian sikap pola perilaku antara satu dengan yang lainnya.

Dengan uraian di atas dalam proses pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan latihan dasar kepemimpinan (LDK) dan kajian rutin keagamaan pada tiap hari Kamis sore, mengalami hambatan yaitu khusus LDK kurangnya dukungan orang tua atau keluarga dan masyarakat sekitar MTs. Lara I dalam hal memberikan izin kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena alasan siswa harus bermalam di sekolah. Ini memberikan isyarat bahwa orang tua kurang percaya terhadap pihak sekolah sebagai penanggung jawab. Hambatan pada kegiatan kajian keagamaan Kamis sore adalah para siswa beralasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar seperti, les matematika, bahasa Inggris dan sebagainya.

Uraian di atas seiring pendapat Ustadz Arham Hamid selaku tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar MTs. Lara I, mengemukakan pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh MTs. Lara I seperti LDK adalah hal yang sangat bagus

karena dapat membangun mental para siswa, namun orang tua dan masyarakat sekitar tidak memahami mengenai tujuan kegiatan tersebut, sehingga tidak merespon secara baik, apalagi siswa harus bermalam di madrasah selama beberapa hari.⁹

Dengan penjelasan oleh tokoh masyarakat di atas, maka usaha yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan kegiatan agar memberikan sosialisai kepada masyarakat sekitar MTs. Lara I, dapat melalui pemberitahuan di mesjid kepada jamaah shalat.
- b. Agar mengeluarkan surat permohonan izin kepada orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat dilengkapi dengan jadwal kegiatan, agar hal-hal yang dilakukan siswa dapat diketahui oleh orang tua.
- c. Melibatkan satu atau dua orang tokoh masyarakat dalam pemberian arahan atau materi baik pada kegiatan LDK maupun kegiatan kajian rutin.
- d. Alumni LDK agar disosialisasikan melalui kegiatan kemasyarakatan, misalnya menjadi MC pada acara yang dilakukan oleh masyarakat Lara I.
- e. Jadwal kegiatan sebaiknya tidak mengganggu proses pembelajaran.

Beberapa hal di atas merupakan usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dihadapi mengenai kegiatan LDK dan kajian kesiswaan pada setiap hari Kamis.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

- a. Perpustakaan

⁹ Arham Hamid, Imam Mesjid Jami' Lara I, "Wawancara", di MTs. Lara I, pada tanggal 01 November 2011.

Pada MTs. Lara I keberadaan perpustakaan merupakan faktor penunjang dalam upaya membina siswa dalam upaya perkembangan diri karena program yang dilaksanakan pada tiap hari Jumat mengenai pembinaan akhlak melalui praktek secara langsung, para siswa biasanya diarahkan ke perpustakaan untuk mencari beberapa referensi yang kemudian diberi tugas untuk menerangkan hal-hal yang dapat dijadikan bahan ceramah atau diskusi, dan dengan dasar tersebut maka diharapkan hal-hal yang dipahami siswa dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, sehingga menciptakan akhlak yang baik.

Selain hal itu oleh Muh. Mustakim selaku salah seorang siswa kelas VII dan sekaligus ketua OSIS menjelaskan bahwa setiap kali dalam pelaksanaan pelajaran PAI, para siswa membutuhkan al-Quran dan terjemahnya namun pada perpustakaan MTs. Lara I belum memiliki sarana tersebut untuk para siswa, sehingga setiap ada pelajaran PAI semua siswa diingatkan agar membawa sendiri dari rumah.¹⁰ Uraian di atas dipertegas oleh salah seorang penjaga perpustakaan yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa buku referensi mengenai PAI yang kurang, selain al-Quran dan terjemahnya yang memang tidak disediakan untuk peminjaman kecuali jika hanya dibaca di perpustakaan, karena hanya terdapat sekitar 20 buah, demikian pula buku khutbah, pidato, dan buku doa-doa masih kurang.¹¹

¹⁰ Muh. Mustakim, Ketua OSIS MTs. Lara I, "*Wawancara*" di MTs. Lara I, pada tanggal 2 November 2011.

¹¹ Dian Vitasari, Tata Usaha, "*Wawancara*" di MTs. Lara I, pada tanggal 2 November 2011.

Masalah-masalah di atas merupakan bagian yang dapat menghambat proses usaha guru untuk pembentukan akhlak para siswa, karena bagaimanapun untuk banyak memahami ajaran agama dengan baik tidak cukup hanya bermodalkan dengan penjelasan melainkan banyak membutuhkan referensi, sehingga para siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan meluangkan kesempatan meminjam buku di perpustakaan dan membacanya di rumah saat beristirahat.

Adapun upaya yang dilakukan dalam menangani masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Pada akhir tahun pengajaran, guru membuat daftar buku yang dianggap penting untuk diadakan dengan melengkapi daftar jumlah yang dibutuhkan beserta nama penerbit buku.
- 2) Pegawai perpustakaan agar melayani para siswa secara baik dan mengatur jadwal peminjaman secara baik, sehingga tiap-tiap siswa dapat meminjam buku secara tertib dan teratur.
- 3) Usaha yang langsung dapat dilakukan adalah meminta kepada siswa agar setiap pelajaran agama membawa sendiri dari rumah al-qur'an dan terjemahnya ke sekolah.

Usaha-usaha di atas merupakan hal yang diharapkan dapat membantu kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

b. Mushollah

Kecilnya ukuran mushollah merupakan hambatan dalam melaksanakan program shalat berjamaah di sekolah, sehingga usaha guru mengantisipasi hal

tersebut istilah mengatur jadwal shalat berjamaah pada tiap-tiap kelas, seperti hari Senin dan Rabu, khususnya kelas VII, Selasa dan Kamis, khusus kelas VII, dan Sabtu khusus kelas IX. Dengan demikian para siswa tidak harus shalat di luar mushollah, dan hal tersebut memudahkan guru untuk mengkoordinir para siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

3. Jam pelajaran yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar

Peran guru agama Islam dalam membina akhlak para siswa banyak termanifestasikan saat proses pembelajaran PAI, baik dalam bentuk teori maupun praktek, padahal materi yang diajarkan membutuhkan penghayatan yang lebih dalam.

Adapun usaha dalam penyelesaian hambatan tersebut, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa yang fasih atau yang lebih pandai untuk membantu temannya yang dianggap kurang.
- b. Merencanakan penambahan alokasi waktu khususnya pada pendidikan agama Islam (PAI) tanpa mengurangi alokasi waktu pelajaran lain.¹² Dengan demikian para guru PAI MTs. Lara I diharapkan dapat membina akhlak para siswa pada tiap kesempatan yang ada, meskipun di luar dari jadwal pelajaran.

Lebih lanjut diharapkan pula agar seluruh guru maupun pegawai MTs. Lara I agar dapat memperlihatkan akhlaqul karimah yang baik, karena sesungguhnya dengan melakukan hal tersebut dapat lebih berpengaruh dalam pembentukan akhlak para siswa dibandingkan dengan pemberian materi semata. Menyaksikan secara

¹² S.Erfira, Guru al-Qur'an Hadits, "Wawancara" di MTs. Lara I, pada tanggal 2 November 2011.

langsung adalah lebih mudah untuk siswa mengikutinya, daripada harus membaca atau mendengarkan penjelasan guru yang tentunya membutuhkan waktu, sementara kebanyakan anak menginginkan hal yang cepat dan mudah.

Dengan demikian apabila dalam proses perkembangannya para siswa mengalami tingkah laku yang kurang terpuji, maka orang tua maupun guru biasa membenahi dan meluruskan dengan cara hal-hal yang disebutkan di atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian atau penjelasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran interaksi belajar mengajar PAI siswa terhadap pembentukan akhlak siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah saling berhubungan satu sama lain, sebab dalam pembelajaran pendidikan agama pada umumnya bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memperoleh pemahaman agama yang baik sehingga terimplementasi dalam bentuk akhlak siswa pada setiap tindakannya.

2. Hambatan dan upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam interaksi belajar mengajar PAI terhadap pembentukan akhlak siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara, yaitu pada faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam pembentukan akhlak para siswa MTs. Lara I adalah kurangnya respon orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk membina akhlak siswa, masih terdapatnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti ukuran mushollah yang kecil dan kurangnya referensi pendidikan agama Islam.

Adapun usaha atau upaya yang dilakukan adalah:a). Pembinaan akhlak kepada Allah swt, seperti: melaksanakan shalat berjamaah di MTs. Lara I., b). Pembinaan

akhlak kepada orang tua, seperti: senantiasa memberikan nasehat mengenai cara mendidik anak sampai dewasa, serta disarankan agar selalu berbakti kepada mereka dengan tidak menyakiti perasaannya., c). Pembinaan akhlak kepada guru, seperti: menghormati guru, giat belajar serta sopan dan santun dalam bertutur kata kepada guru., d). Pembinaan akhlak kepada orang lain, seperti: dengan melakukan kegiatan LDK dan pengajian, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar untuk hidup bersosialisasi dalam suatu kelompok serta sebagai wadah untuk melatih mental mereka agar mampu mengontrol diri.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian serta pengalaman penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, maka disarankan agar:

1. Hendaknya para tenaga pendidik agama Islam di MTs. Lara I dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak para siswa.
2. Hendaknya dalam proses perumusan upaya yang ingin dilakukan dalam pembentukan akhlak yaitu agar orang tua siswa atau masyarakat dilibatkan agar dapat memahami dan mengerti maksud dari kegiatan yang dilaksanakan.
3. Hendaknya pihak sekolah atau MTs. Lara I lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan yang menyebabkan terhambatnya proses pembinaan yang ingin dilakukan kepada siswa.

Lampiran

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIP :
Alamat :
Jabatan :

Menerangkan bahwa,

Nama : Moh. Maksus
NIM : 09.16.2.0088
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul “ *Korelasi antara Interaksi Belajar Mengajar PAI dan Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*”

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 12 November 2011

Yang Membuat Pernyataan

NIP.

Lampiran

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurahman, S.Pd.
NIP : 19670714 200501 1 004
Alamat : Desa Lara I
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa,

Nama : Moh. Maksus
NIM : 09.16.2.0088
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul “ *Korelasi antara Interaksi Belajar Mengajar PAI dan Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*”

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 12 November 2011

Yang Membuat Pernyataan

Nurahman, S.Pd.
NIP. 19670714 200501 1 004

KEPUSTAKAAN

- A.Zainuddin dan Muhammad Jambari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Seta, 1999.
- Ali, Muh. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet.II;Bandung: Remaja Rosdakarya.1987.
- Anus, Farig bin Gasim. *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Arifin,M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara.2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Thoha Putra, 2005.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.2002.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.I; Jakarta:Rineka Cipta.1986.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistiki I/ Statistik Deskriptif*. Ed.II;Cet.I:Jakarta:Bumi Aksara.2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.II; Jakarta:Rineka Cipta.2003
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.2006.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Cet.III. Jakarta:1991.
- Sunarto, Ahmad. *Kumpulan Khutbah Jum'ah*. Surabaya : Amanah, 2000.
- Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung:IKIP Bandung.1997.
- Soetomo.*Dasar-dasar Interaksi BelajarMengajar*.Jakarta:Rineka Cipta.1999.
- Thalib, Muhammad. *Praktek Rasulullah saw Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan*. Bandung: Isyad Baitussalam, 2000.

Tiro, Moh. Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Cet. VII; Makassar: UNM. 2007.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

